

Frasa Verba dalam Bahasa Minangkabau: Teori X-Bar

Tasya Angelita¹, Aini Nahdliya Puspita², F.X. Sawardi³

^{1,2,3} Program Studi S2 Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret

*Corresponding Author: tasyaangelitapasca@student.uns.ac.id

Article history:

Received

26-02-2025

Revised

26-03-2025

Accepted

27-03-2025

Keywords:

syntax, verb phrase, X-Bar theory, Minangnese

Kata kunci:

pemarkahan semantik; tipologi; Bahasa Jawa

This is an open-access article under the CC BY SA license.



Abstract: This research aims to describe the functional categories of interrogative words and formulate the structural rules for verb phrase constructions in Minangkabau language using the X-Bar theory. The research data consists of verb phrases in Minang language sourced from native Minang speakers. The research method employed is a qualitative, descriptive approach with data collection techniques involving participant observation followed by note-taking. The data is classified into categories that can combine with verb phrases in their construction. Subsequently, the data is analyzed and presented using an informal method for presenting the results of data analysis. Based on the data analysis, the study reveals findings related to the functional categories of verb phrase constructions in Minangkabau, namely complements and adjuncts. The adjunct function in verb phrase constructions is occupied by auxiliary constructions and the negation of 'not.' Meanwhile, the construction function as complements is occupied by the noun phrase constructions that attach to the verb phrase as patients subjected to the action.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kategori fungsional kata tanya dan merumuskan kaidah struktur konstruksi frasa verba dalam bahasa Minang dengan menggunakan teori X-Bar. Data penelitian merupakan frasa verba dalam bahasa Minang yang bersumber dari penutur asli bahasa Minang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik simak libat cakap yang dilanjutkan dengan teknik catat. Data diklasifikasikan mengenai kategori apa saja yang dapat bergabung dengan frasa verba. Data kemudian dianalisis dan disajikan dengan metode penyajian hasil analisis data yang bersifat informal. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh hasil terkait kategori fungsi konstruksi frasa verba dalam bahasa Minang, yaitu komplemen dan pemerlengkap. Fungsi pemerlengkap sebagai konstruksi frasa verba ditempati oleh konstruksi pembantu, negasi 'tidak'. Sementara itu, fungsi konstruksi sebagai komplemen ditempati oleh konstruksi frasa nomina yang melekat pada frasa verba sebagai pasien yang dikenakan tindakan.

Citation: Angelita, T., Puspita, A., N., & Sawardi, F., X. (2025). Frasa Verba dalam Bahasa Minangkabau: Teori X-Bar. *Translation and Linguistics (Transling)*, 5 (1), 80-95. <https://doi.org/10.20961/transling.v5i1.99893>

1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari memerlukan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kemauan dari seseorang kepada orang lain atau dari kelompok ke kelompok lain dengan menggunakan bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Hal tersebut digunakan untuk mengetahui maksud dan tujuan. Setiap bahasa memiliki struktur dan aturan tata bahasa sendiri yang mencerminkan karakteristik unik budaya dan pemikiran masyarakat yang berbicara dalam bahasa tersebut. Linguistik, sebagai ilmu yang mempelajari bahasa, memiliki tujuan untuk memahami, menjelaskan, dan menganalisis struktur bahasa dalam segala bentuknya. Salah satu aspek penting dalam analisis linguistik adalah sintaksis, yang berkaitan dengan struktur kalimat dan frasa dalam bahasa. Bahasa Minang yang digunakan oleh masyarakat di Sumatera Barat adalah salah satu bahasa yang menarik untuk dilihat dalam konteks sintaksis. Konstruksi sintaksis bahasa Minang, frasa verba (FV) merupakan bagian dari konstituen sentral seperti frasa nomina (FN) dan frasa adjektiva (FA), berbeda dengan frasa preposisi (FP) yang bukan bagian dari konstituen sentral (Jufrizal, 2022).

Indonesia dan Minang sudah sejak lama memiliki hubungan dari segi bahasa. Terbentuknya bahasa Indonesia dan bahasa Minang sama-sama berasal dari bahasa Melayu. Bagi masyarakat Indonesia, belajar bahasa Minang tidaklah mudah karena bahasa Minang memiliki karakteristik bahasa yang berbeda dengan bahasa Indonesia, yaitu adanya tipe frasa verba dalam struktur sintaksis bahasa Minang sebagai inti dari makna kalimat.

Teori X-Bar adalah salah satu teori dalam sintaksis generatif yang dikembangkan oleh Noam Chomsky (1965) sebagai penyempurnaan dari teori tata bahasa transformasional. Teori ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana konstituen dalam suatu bahasa disusun dengan prinsip yang lebih universal dan sistematis. Teori X-Bar menyatakan bahwa setiap kategori leksikal (verba, nomina, adjektiva, preposisi) memiliki struktur hierarkis yang seragam. Struktur ini didasarkan pada kepala (*head*) sebagai inti dari sebuah frasa, yang kemudian dapat diperluas dengan spesifikier dan komplemen.

Struktur dasar teori X-Bar terdiri dari tiga tingkatan utama:

1. X' (X-Bar) merupakan level menengah yang menghubungkan antara kepala (X) dengan unsur tambahan seperti komplemen atau adjung.
2. X° (Head/Kepala) merupakan unsur inti dari frasa, bisa berupa verba (V), nomina (N), adjektiva (A), atau preposisi (P).
3. XP (*Phrase/Frasa*) merupakan struktur keseluruhan yang terbentuk, bisa berupa VP (*Verbal Phrase*), NP (*Noun Phrase*), AP (*Adjective Phrase*), atau PP (*Prepositional Phrase*).

Berikut adalah representasi skema dasar atau struktur umum dalam teori X-Bar, yaitu:

XP → Specifier + X'

X' → X (Head) + Komplemen

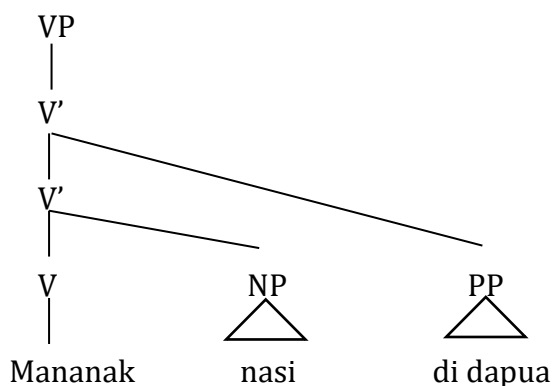
Struktur tersebut dirincikan sebagai berikut.

1. *Specifier* merupakan elemen yang muncul di awal frasa dan memberikan informasi tambahan, seperti determinan (the, a), adverbial (selalu, baru).

2. *Head/Kepala* (X) merupakan kata utama dalam frasa yang menentukan jenis frasa (verba untuk frasa verba, nomina untuk frasa nomina, dll.).
3. Komplemen merupakan unsur yang mengikuti kepala dan memberikan informasi tambahan tentangnya.
4. Adjung merupakan elemen tambahan yang bersifat opsional dan berfungsi sebagai pelengkap informasi dalam frasa.

Frasa verba (FV) merupakan suatu unit struktural dalam kalimat yang berfungsi sebagai predikat yang terdiri dari satu kata kerja sebagai unsur inti dan satu atau lebih unsur non inti (Rasyad, dkk., 1985). FV juga ditemui dalam bahasa Minang. Berikut ini adalah salah satu FV dari Bahasa Minang.

- (1) Mananak nasi di dapua
Menanak nasi di dapur



FV bahasa Minang di atas merupakan contoh penelaahan struktur FV dengan pendekatan sintaksis generatif. Maksud dari simbol dalam diagram (1), konstruksi terbawah sama dengan kategori leksikal V (Verba), P (Preposisi), dan N (Nomina), sedangkan pohon turunan di sebelah kiri dan kanan akan diisi oleh komplemen, keterangan, dan spesifier yang didominasi oleh V' hingga sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni VP, PP, NP atau biasa diisi frasa X (Ermawati et al., 2021). Selain itu, skema lain bisa terbentuk jika struktur frasa dilengkapi dengan komplemen, keterangan, dan spesifier, misalnya pada diagram (1) skema diadaptasi dari Haegeman (1991), peneliti menganalisis frasa verba dengan menggunakan X-Bar sintaksis melalui diagram pohon di dalam kajiannya.

Sejauh ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas frasa verba dalam bahasa Minang dengan kajian teori X-Bar. Terdapat penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni Mulyadi (2010), Pujiono (2014), Ginanti & Mulyadi (2018), Herliana (2018), Habib, et al. (2021), Hutami, T.A., & Mulyadi (2021), Mukramah & Mulyadi (2022), Mubshirah (2023), Ristianingrum, et al. (2023), Rahayu (2024), Dharmawan (2024), Siregar, et al. (2024). Penelitian-penelitian tersebut menjadi rujukan kajian studi karena memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

Mulyadi (2010) mengkaji frasa preposisi bahasa Indonesia dalam teori X-Bar. Kajian ini berfokus pada frasa preposisi, sedangkan penelitian ini berfokus pada frasa verba dalam bahasa Minangkabau. Berikutnya, Pujiono (2014) menganalisis frasa nominal

bahasa Jepang berdasarkan teori X-Bar. Penelitian ini membahas frasa verba, bukan frasa nominal, serta mengkaji bahasa Minangkabau, bukan bahasa Jepang. Ginanti & Mulyadi (2018) mengkaji kalimat koordinatif dalam bahasa Melayu Serdang dalam teori X-Bar. Penelitian ini tidak membahas koordinasi dalam kalimat, tetapi struktur frasa verba secara hierarkis dalam bahasa Minangkabau. Herliana (2018) mengkaji struktur frasa nominal bahasa Mandarin berdasarkan teori X-Bar. Berbeda dari penelitian ini yang menitikberatkan pada frasa verba, bukan frasa nominal, serta bahasa Minangkabau, bukan Mandarin. Rois, dkk. (2021) mengkaji teori X-Bar dalam struktur kalimat interogatif bahasa Jawa pada film "Tilik". Penelitian ini tidak membahas kalimat interogatif, tetapi struktur frasa verba dalam klausa bahasa Minangkabau. Hutami, T.A., & Mulyadi (2021) juga mengkaji dengan menggunakan analisis X-Bar dalam predikat kompleks bahasa Banjar dialek Hamparan Perak. Penelitian ini tidak hanya membahas predikat kompleks tetapi juga struktur frasa verba secara keseluruhan dalam bahasa Minangkabau. Mukramah & Mulyadi (2022) membahas konstruksi interogatif dalam bahasa Aceh dalam teori X-Bar. Fokus penelitian ini berbeda karena tidak membahas kalimat interogatif, tetapi frasa verba dalam bahasa Minangkabau. Ristianingrum, dkk. (2023) menganalisis struktur frasa verba bahasa Inggris dan bahasa Indonesia di media sosial, yaitu pada postingan instagram @CNN dan @CNNIndonesia. Penelitian ini fokus pada bahasa Minangkabau, bukan bahasa Inggris atau Indonesia, serta melihat struktur frasa verba dalam konteks sintaksis formal, bukan dalam penggunaan media sosial.

Dari berbagai penelitian yang ada, penelitian mengenai frasa verba dalam bahasa Minang yang dikaji dengan teori X-Bar belum pernah diteliti, khususnya dengan menggunakan pendekatan sintaksis generatif. Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam kajian sintaksis bahasa Minangkabau, khususnya dalam menganalisis struktur frasa verba dengan menggunakan pendekatan Teori X-Bar. Penelitian ini mendeskripsikan analisis sintaksis yang lebih formal terhadap frasa verba dalam bahasa Minangkabau, yang sebelumnya lebih banyak dianalisis secara deskriptif. Dengan menggunakan Teori X-Bar, penelitian ini memberikan pemetaan struktur frasa yang lebih jelas dan sistematis, yang memungkinkan pemahaman lebih dalam tentang relasi antara kepala (*head*), komplemen, dan spesifikier dalam frasa verba.

Sebagai salah satu bahasa daerah yang memiliki struktur gramatikal unik, bahasa Minangkabau masih memerlukan banyak penelitian berbasis teori sintaksis modern. Penelitian ini menyempurnakan kajian linguistik terhadap bahasa Minangkabau dengan menerapkan pendekatan yang umum digunakan dalam linguistik formal sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang sintaksis bahasa daerah. Penelitian ini memberikan wawasan tentang tipologi sintaksis bahasa Minangkabau. Struktur frasa verba dalam bahasa Minangkabau dapat memberikan manfaat dalam pengajaran bahasa, baik bagi penutur asli maupun bagi yang ingin mempelajari bahasa ini sebagai bahasa kedua. Dengan analisis menggunakan teori X-Bar, struktur kalimat dapat diajarkan secara lebih struktural, terutama dalam pendidikan bahasa dan penerjemahan. Dalam teori tipologi sintaksis Dryer (1991), tipologi sintaksis membahas pola struktur kalimat di berbagai bahasa, terutama pola urutan kata dan karakteristik sintaksis umum. Teori ini membahas bahwa struktur sintaksis dibangun dalam fase

tertentu, seperti VP (*Verbal Phrase*) sebagai satuan sintaksis yang lengkap sebelum bergabung dengan struktur lainnya (Chomsky, 1965). Teori X-Bar berupaya menyederhanakan struktur sintaksis dan menekankan bahwa setiap elemen dalam klausa memiliki fungsi dalam tata bahasa. Tujuan utama pada penelitian ini adalah untuk menemukan inti FV dalam bahasa Minang. Dengan alasan tersebut, ketertarikan untuk meneliti fenomena kebahasaan yang ada cukup besar. Oleh karena itu, kajian penelitian ini lebih detail dari analisis frasa-frasa pada verba.

2. METODE PENELITIAN

Metode di dalam suatu penelitian merupakan proses yang digunakan, tersusun secara terperinci dan sistematis, dimulai dari mengumpulkan data hingga menyajikan hasil analisis data (Sudaryanto, 2015). Penelitian ini memaparkan hasil analisis data dengan cara mendeskripsikan fenomena dalam bentuk kata-kata (Moleong, 2017). Dengan demikian, metode yang digunakan dalam adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata terkait fenomena penggunaan frasa verba dalam bahasa Minang.

Data dan sumber data diperoleh dari informan yang ditetapkan sesuai dengan persyaratan informan di Kelurahan Jambak, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat. Informan dalam penelitian ini adalah informan yang mengetahui dan menguasai bahasa Minang dengan baik dan benar serta memahami bahasa Indonesia dengan baik. Dalam penelitian linguistik, pemilihan informan yang tepat sangat penting untuk memastikan keakuratan dan validitas data. Untuk penelitian ini, informan yang dipilih harus memenuhi kriteria yakni informan merupakan penutur asli bahasa Minangkabau, yaitu mereka yang sejak kecil menggunakan bahasa Minangkabau sebagai bahasa pertama (L1) dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Selain itu, informan yang bilingual (menggunakan bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari) lebih disarankan karena mereka memiliki pemahaman lebih dalam terhadap perbedaan struktur kedua bahasa.

Usia informan yang dipilih sebaiknya dewasa (minimal 18 tahun) agar memiliki pemahaman yang baik terhadap bahasa dan mampu memberikan data secara lebih jelas. Latar belakang pendidikan idealnya memiliki pendidikan minimal SMA atau setara, agar mampu memahami konsep linguistik dasar jika dibutuhkan. Jika memungkinkan, informan dengan latar belakang pendidikan dalam bidang bahasa atau sastra akan lebih membantu dalam memberikan informasi yang lebih mendalam. Informan harus aktif menggunakan bahasa Minangkabau dalam berbagai konteks sosial, seperti dalam percakapan keluarga, adat, atau komunikasi sehari-hari. Mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi formal dan informal, baik dalam percakapan maupun tulisan. Tidak hanya memahami bahasa Minangkabau, tetapi juga memahami variasi dialek atau gaya bahasa yang digunakan di berbagai daerah dalam ranah Minangkabau. Informan harus bersedia bekerja sama dalam penelitian, memberikan data dengan jelas, serta menjawab pertanyaan atau memberikan contoh sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tidak mengalami kesulitan dalam menjelaskan makna atau konteks penggunaan frasa verba dalam bahasa Minangkabau.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan libat cakap dan dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik simak libat cakap merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak pembicaraan informan sehingga harus melakukan dialog secara langsung dengan informan (Mahsun, 2014). Kemudian, dilanjutkan dengan mencatat pembicaraan bersama informan. Dengan demikian, data yang terkumpul berupa data bahasa lisan yang ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis. Data divalidasi dengan triangulasi yakni triangulasi sumber. Data frasa verba bahasa Minangkabau diperoleh dari berbagai sumber, seperti data lisan (penutur asli bahasa Minangkabau, rekaman percakapan sehari-hari), data tertulis (buku sastra Minangkabau, artikel berita berbahasa Minangkabau, media sosial), dan dokumentasi bahasa dari penelitian atau kamus bahasa Minangkabau.

Dengan membandingkan data dari berbagai sumber, penelitian ini memastikan konsistensi struktur sintaksis frasa verba dalam berbagai konteks. Setelah mengumpulkan dan mengklasifikasikan data yang telah didapatkan, tahap selanjutnya adalah menganalisis data. Data tersebut dianalisis menggunakan teori X-Bar. Teori yang digunakan adalah teori X-Bar dari Haegeman (1991). Penelitian ini bertujuan memaparkan struktur internal FV dalam bahasa Minang. Struktur tersebut dianalisis berdasarkan teori X-Bar, yaitu sebuah teori yang khusus membicarakan masalah struktur frasa dalam bahasa alamiah. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dengan metode penyajian hasil analisis data yang bersifat informal, yaitu penyajian data menggunakan kata-kata yang lebih rinci dan terurai.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Tata bahasa dalam bahasa apa pun, harus memuat informasi kategorial yang terkait dengan item leksikal karena informasi ini berperan dalam pembentukan frasa. Informasi leksikal berperan dalam struktur frasa karena kategori sintaksis suatu kata menentukan distribusinya. Sifat leksikal kata sangat menentukan komposisi dan struktur frasa. Kategori sintaksis dari konstituen frasa, seperti VP, NP, dan lain-lain, juga ditentukan secara leksikal. Misalnya, VP adalah konstituen yang kepalanya adalah V atau yang dipimpin oleh V, NP diawali oleh N, PP diawali oleh P dan AP diawali dengan A.

Haegeman (1991) menjelaskan bahwa di dalam VP harus ada atau tidak satu atau lebih NP dipandang sebagai properti dari kata kerja yang terlibat. Setidaknya terdapat tiga kelas kata kerja yang secara tradisional dibedakan, yaitu kata kerja transitif, ditransitif, dan intransitif. Jika VP memiliki kata kerja transitif sebagai kepalanya, diperlukan satu NP (objek langsung), kata kerja tersebut memerlukan pelengkap NP. Jika VP memiliki kata kerja ditransitif sebagai kepalanya, diperlukan dua NP atau satu NP dan PP (objek langsung dan objek tidak langsung). Jika VP mengandung kata kerja intransitif sebagai kepalanya, maka pelengkap NP tidak diperbolehkan. Hal ini berkaitan dengan struktur dalam frasa, klausa, maupun kalimat.

Struktur frasa dapat dilihat menggunakan teori X-bar yang bertujuan untuk memunculkan sifat-sifat umum dari berbagai jenis konstituen sintaksis seperti NP, VP, dan lain-lain. Teori ini berlaku baik untuk konstituen frasa. Lebih lanjut, teori X-Bar menjelaskan struktur frasa secara umum dalam bentuk diagram pohon. Berkaitan

dengan struktur, suatu kalimat dalam teori X-Bar memiliki keterkaitan dengan fungsi gramatikal, seperti Pemerlengkap (Pm), Infleksi (I), Spesifier (Spes), dan Komplemen (Komp). Sementara itu, pada kategori frasa meliputi Frasa Pemerlengkap (FPm), Frasa Infleksional (FI), Frasa Nominal (FN), Frasa Verbal (FV), Frasa Adverbial (Fadv), dan Frasa Pronominal (FP). Dalam penelitian ini, pembahasan terbatas pada struktur FV (Frasa Verba) atau dalam bahasa Inggris disebut VP (*Verb Phrase*). Berdasarkan data yang diperoleh dari informan atau penutur bahasa Minang, bentuk FV dalam bahasa Minang adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Data Frasa Verba (*Verb Phrase*) Bahasa Minang

No.	Data
1	<i>nio mambali ubek ka Simpang Ampek</i>
2	<i>manolak mamacik piriang pacah</i>
3	<i>karajo mencari pitih ka Bukiktinggi</i>
4	<i>pai lalok ka biliak amak jo mambaok salimuik</i>
5	<i>indak nio disuruh mambasuah tilakuang</i>
6	<i>baraja mangaji dakek surau</i>
7	<i>manarimo manggaleh dakek pasa</i>
8	<i>mancubo maramaikan acara baralek yang dakek :</i>
9	<i>inyo bakaliliang mambali baju rayo</i>
10	<i>adiak baru mamulai manjaik baju</i>

Dari beberapa data yang telah diperoleh pada tabel 1 di atas, telah dilakukan beberapa tahapan dalam penelitian, yaitu pengumpulan data dan analisis data. Kemudian, hasil analisis data disajikan dalam bentuk berupa pendeskripsian data dalam diagram pohon menggunakan teori X-Bar. Berikut ini penjelasan dan analisis terhadap data yang telah ditentukan.

(2) Nio mambali ubek ka Simpang Ampek
Mau membeli obat ke Simpang Empat

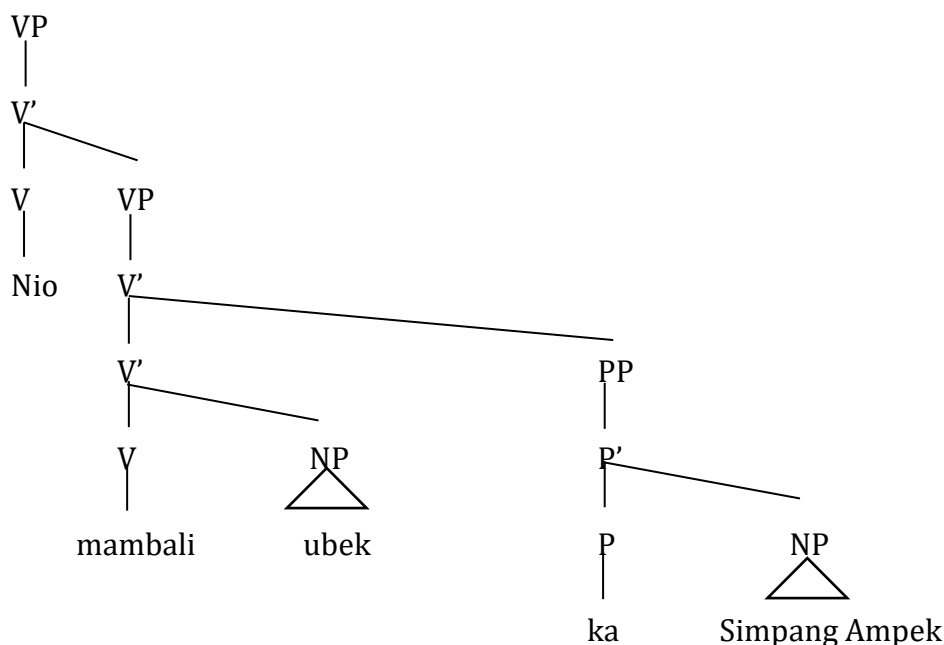


Diagram (2) memperlihatkan bahwa *nio mambali ubek ka Simpang Ampek* 'mau membeli obat ke Simpang Empat' dalam skema V-bar di atas termasuk frasa verbal (FV), dengan struktur *nio mambali* 'mau membeli' yang berkategori sebagai Verba (V) dan diikuti oleh *ubek* 'obat' berkategori Nomina (N) sebagai komplemen dalam frasa tersebut, serta dilengkapi dengan *ka Simpang Ampek* 'ke Simpang Empat' yang berkategori Frasa Preposisi (FP). Inti leksikal yakni *nio mambali* 'mau membeli' terbentuk.

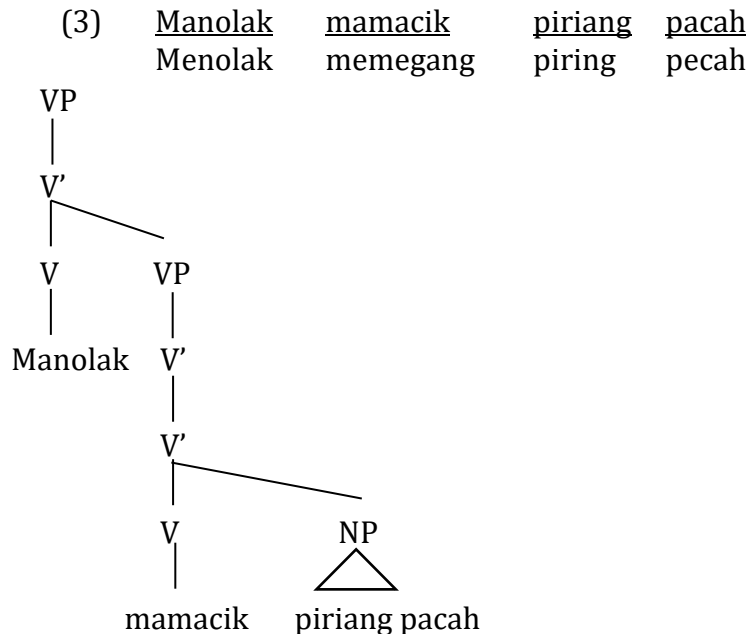
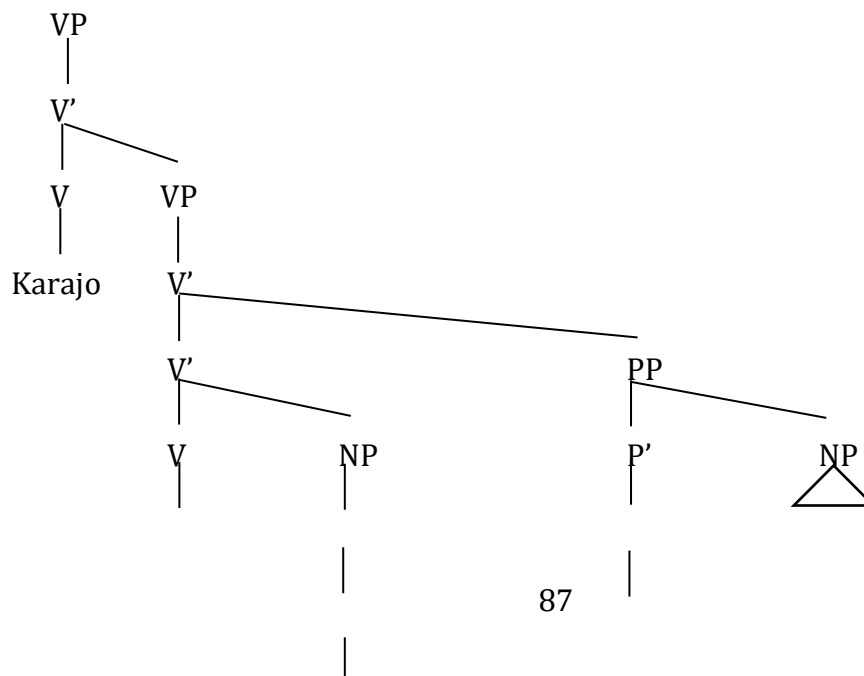


Diagram (3) memperlihatkan bahwa *manolak mamacik piriang pacah* 'Manolak memegang piring pecah' dalam skema V-bar di atas termasuk frasa verbal (FV), dengan struktur *manolak mamacik* 'menolak memegang' yang berkategori sebagai Verba (V) dan diikuti oleh *piriang pacah* 'piring pecah' berkategori Nomina (N) sebagai komplemen dalam frasa tersebut. Inti leksikal yakni *manolak mamacik* 'menolak memegang' terbentuk. Begitu halnya yang berlaku pada data lainnya sebagai berikut

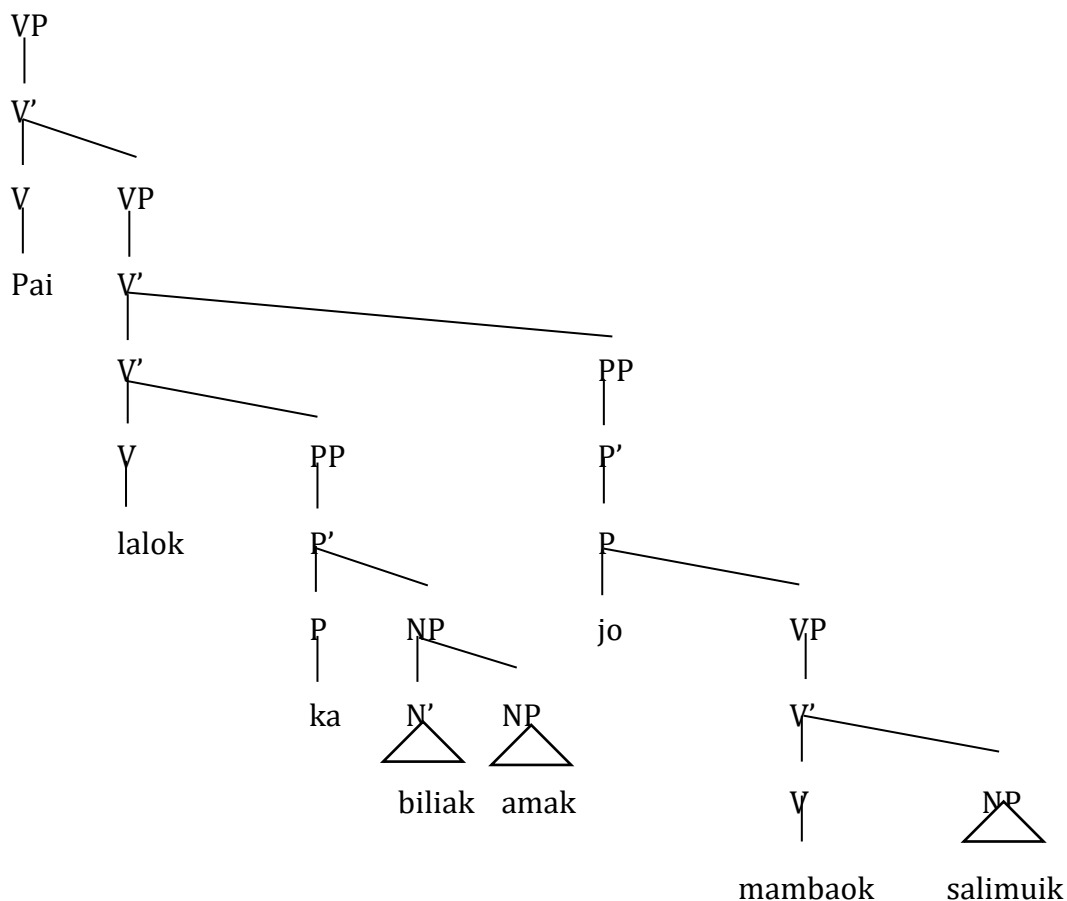
- (4) Karajo mancari pitih ka Bukiktinggi
 Bekerja mencari uang ke Bukittinggi



mancari	N'	P	Bukiktinggi
	N	ka	
	pitih		

Diagram (4) memperlihatkan bahwa *karajo mencari pitih ka Bukiktinggi* 'bekerja mencari uang ke Bukittinggi' dalam skema V-bar di atas termasuk frasa verbal (FV), dengan struktur *karajo mencari* 'bekerja mencari' yang berkategori sebagai V dan diikuti oleh *pitih* 'uang' berkategori nomina sebagai komplemen dalam frasa tersebut, serta dilengkapi dengan *ka Bukittinggi* 'ke Bukittinggi' yang termasuk dalam kategori Frasa Preposisi. Dengan demikian, inti leksikal yakni *karajo mencari* 'bekerja mencari' terbentuk. Begitu halnya yang berlaku pada data lainnya sebagai berikut

- (5) Pai lalok ka biliak amak jo mambaok salimuik
Pergi tidur ke kamar ibu dengan membawa selimut



serta diikuti *jo mambaok salimuik* 'dengan membawa selimut' yang termasuk dalam kategori Frasa Preposisi (FP). Komplemen dalam frasa tersebut adalah *mambaok salimuik* 'membawa selimut'. Inti leksikal, yaitu *pai lalok* 'pergi tidur' terbentuk. Begitu halnya yang berlaku pada data lainnya sebagai berikut.

- (6) Indak nio disuruah mambasuah tilakuang
 Tidak mau disuruh mencuci mukena

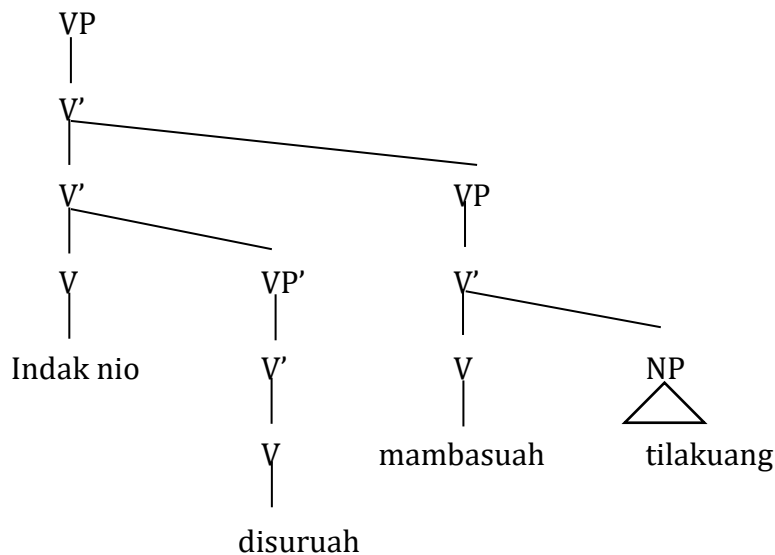
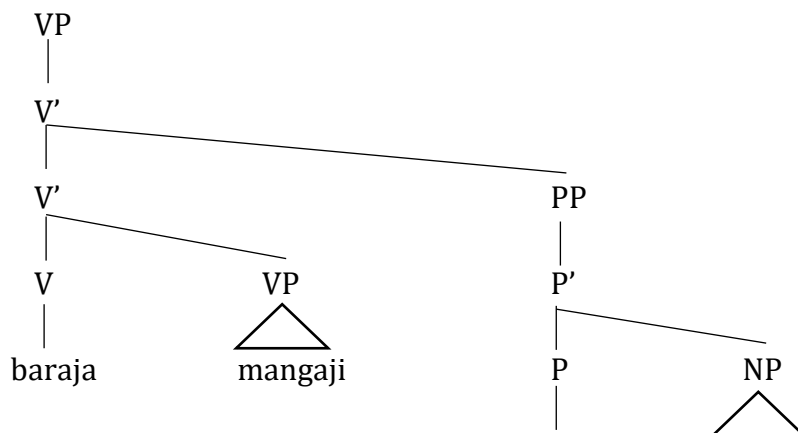


Diagram (6) memperlihatkan bahwa *indak nio disuruah mambasuah tilakuang* 'tidak mau disuruh mencuci mukena' dalam skema V-bar di atas termasuk Frasa Verbal (FV). Struktur yang terbentuk dalam frasa tersebut, yaitu *indak nio disuruah* 'tidak mau disuruh' yang berkategori sebagai Verba (V) dan diikuti oleh *mambasuah tilakuang* 'mencuci mukena' yang berkategori Verba (V) sebagai komplemen dalam frasa tersebut. Inti leksikal yakni *indak nio disuruah* 'tidak mau disuruh' terbentuk.

- (7) Baraja mangaji dakek surau
 Belajar mengaji di musala



dakek

surau

Diagram (7) memperlihatkan bahwa *baraja mangaji dakek surau* 'belajar mengaji di musala' dalam skema V-bar di atas termasuk frasa verbal (FV), dengan struktur *baraja mangaji* 'belajar mengaji' yang berkategori sebagai Verba (V) dan diikuti oleh *dakek surau* 'di musala' yang berkategori Frasa Preposisi (FP) sebagai komplemen dalam frasa tersebut karena berfungsi sebagai unsur dalam sebuah klausa yang melengkapi predikat sehingga makna klausa menjadi lebih jelas dan lengkap. Inti leksikal yakni *baraja mangaji dakek surau* 'mengaji di musala' terbentuk sebagai inti klausa atau predikatnya.

(8) Manarimo manggaleh dakek pasa
Menerima berjualan di pasar

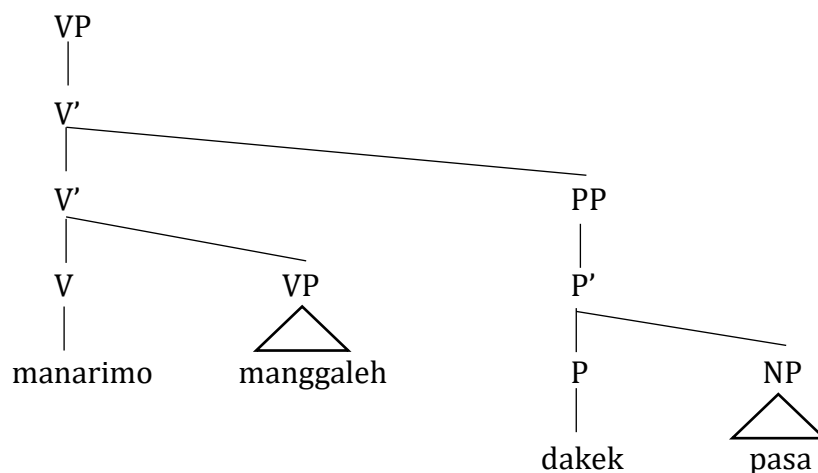


Diagram (8) memperlihatkan bahwa *manarimo manggaleh dakek pasa* 'menerima berdagang di pasar' dalam skema V-bar di atas termasuk frasa verbal (FV). Struktur frasa ini terdiri dari *manarimo manggaleh* 'menerima berdagang' yang berkategori sebagai Verba (V) dan diikuti oleh *dakek pasa* 'di pasar' yang berkategori Frasa Preposisi (FP). Frasa preposisi ini berfungsi sebagai komplemen dalam frasa tersebut karena melengkapi makna predikat sehingga klausa menjadi lebih jelas dan lengkap.

Frasa verba pada data ini terdiri dari frasa verba majemuk, dengan kata *manarimo* 'menerima' sebagai verba utama yang bersifat transitif, sedangkan *manggaleh* 'berdagang' merupakan verba kedua yang melengkapi aktivitas yang diterima oleh subjek. Kombinasi kedua verba ini membentuk suatu konstruksi yang menunjukkan bahwa seseorang menerima suatu kegiatan, bukan benda atau objek langsung.

Selain itu, struktur ini juga memiliki frasa nomina tersembunyi sebagai objek yang dapat diinterpretasikan secara implisit. Jika ditambahkan objek yang lebih eksplisit, maka kalimat ini dapat berkembang menjadi *manarimo urang manggaleh dakek pasa* (menerima orang berdagang di pasar), di mana *urang* berfungsi sebagai frasa nomina (FN) yang menjadi objek langsung dari verba *manarimo*. Frasa preposisi *dakek pasa* juga bertindak sebagai keterangan tempat yang menjelaskan lokasi dari aktivitas yang sedang berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa predikat dalam klausa ini memiliki hubungan dengan tempat tertentu, sehingga memperjelas konteks tindakan yang terjadi.

Dari perspektif sintaksis, frasa ini dapat mengalami transformasi menjadi kalimat pasif. Jika diubah menjadi bentuk pasif, struktur kalimatnya dapat menjadi *Manggaleh dakek pasa alah ditarimo* (Berdagang di pasar sudah diterima). Dalam bentuk pasif ini, subjek yang semula tersembunyi dalam struktur aktif menjadi lebih eksplisit, sementara verba utama berubah bentuk mengikuti pola pasif dalam bahasa Minangkabau. Dengan demikian, struktur *manarimo manggaleh dakek pasa* adalah frasa verbal kompleks yang terdiri dari verba utama dan verba pelengkap dengan tambahan frasa preposisi sebagai komplemen. Hal ini memperjelas makna tindakan yang dilakukan dan memungkinkan variasi dalam konstruksi kalimat, termasuk transformasi ke dalam bentuk pasif.

- (9) Mancubo maramaikan acara baralek yang dakek sinan
Mencoba meramaikan acara kondangan yang di sana

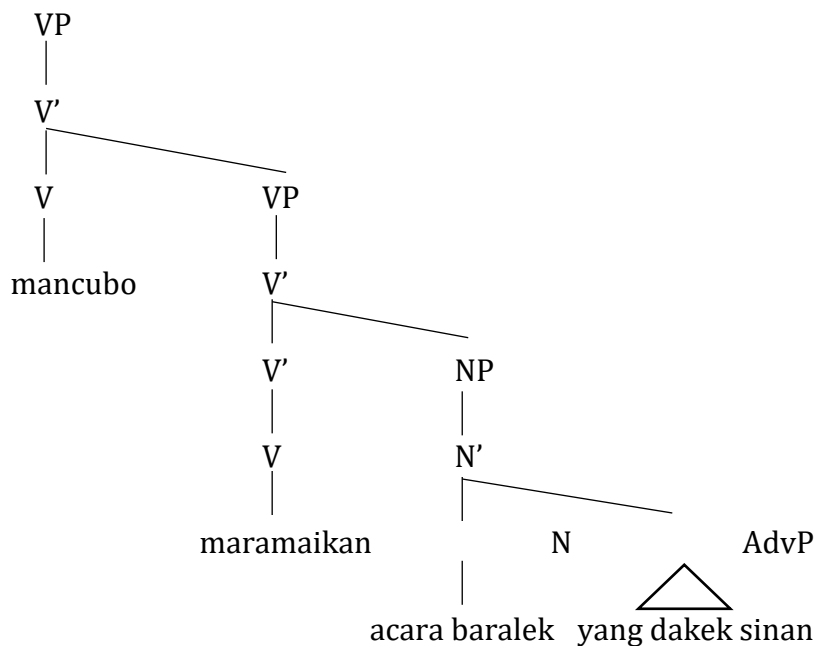


Diagram (9) memperlihatkan bahwa *mancubo maramaikan acara baralek yang dakek sinan* 'mencoba meramaikan acara pernikahan yang di sana' dalam skema V-bar di atas termasuk frasa verbal (FV). Struktur frasa ini terdiri dari *mancubo maramaikan*, yang berkategori sebagai verba (V), dan diikuti oleh *acara baralek yang dakek sinan*, yang berkategori sebagai frasa nomina (FN) dengan klausa relatif sebagai penjelas.

Frasa verba dalam data ini merupakan frasa verba kompleks karena kata *mancubo* 'mencoba' bertindak sebagai verba utama yang mengindikasikan suatu upaya atau usaha, sedangkan *maramaikan* 'meramaikan' merupakan verba kedua yang menjelaskan tindakan yang diusahakan. Kombinasi kedua verba ini membentuk konstruksi yang menunjukkan suatu tindakan yang belum terjadi tetapi sedang diupayakan oleh subjek.

Selain itu, frasa nominal *acara baralek yang dakek sinan* bertindak sebagai komplemen dalam klausa ini. *Acara baralek* 'acara pernikahan' merupakan inti dari frasa nominal, sedangkan *yang dakek sinan* 'yang di sana' adalah klausa relatif yang berfungsi sebagai penjelas tambahan yang menerangkan lokasi acara tersebut. Dengan demikian, *mancubo maramaikan acara baralek yang dakek sinan* adalah frasa verbal kompleks yang terdiri dari dua verba yang saling berhubungan, dengan frasa nominal sebagai

komplemen yang menjelaskan objek dari tindakan. Klausa ini dapat mengalami berbagai variasi sintaksis, termasuk perubahan ke dalam bentuk pasif yang tetap mempertahankan makna aslinya.

- (10) Inyo bakaliliang mambali baju rayo
 Dia berkeliling membeli baju hari raya

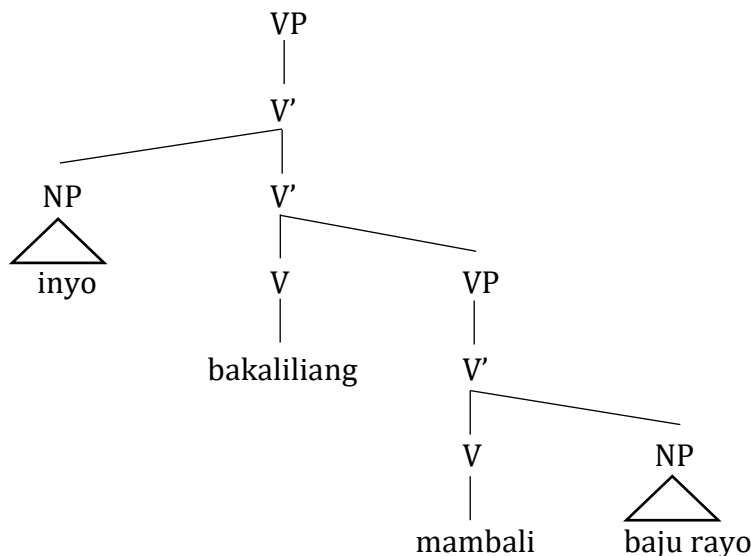


Diagram (10) memperlihatkan bahwa *inyo bakaliliang mambali baju rayo* 'dia berkeliling membeli baju lebaran' dalam skema V-bar di atas termasuk frasa verbal (FV). Struktur frasa ini terdiri dari *bakaliliang mambali*, yang berkategori sebagai verba (V), dan diikuti oleh *baju rayo*, yang berkategori sebagai frasa nomina (FN) dan berfungsi sebagai objek dalam klausa ini. Frasa verba dalam data ini merupakan frasa verba kompleks, karena kata *bakaliliang* 'berkeliling' merupakan verba utama yang menunjukkan suatu aktivitas pergerakan, sementara *mambali* 'membeli' adalah verba kedua yang menjelaskan tujuan dari aktivitas tersebut. Kombinasi kedua verba ini membentuk suatu konstruksi yang menunjukkan bahwa subjek melakukan suatu pergerakan dengan tujuan tertentu, yaitu membeli sesuatu.

Frasa nominal *baju rayo* 'baju lebaran' berfungsi sebagai objek langsung dari verba *mambali*, menjelaskan apa yang dibeli oleh subjek dalam tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, struktur frasa ini terdiri dari dua bagian utama, yaitu frasa verba kompleks yang menjadi predikat dan frasa nominal sebagai objek yang melengkapi makna klausa. Dengan demikian, *inyo bakaliliang mambali baju rayo* adalah frasa verbal kompleks yang terdiri dari dua verba yang saling berhubungan, dengan frasa nominal sebagai objek yang melengkapi makna tindakan. Struktur ini juga menunjukkan hubungan antara pergerakan dan tindakan utama dalam satu klausa.

- (11) Adiak baru mamulai manjaik baju
 Adik baru memulai menjahit baju

VP
|

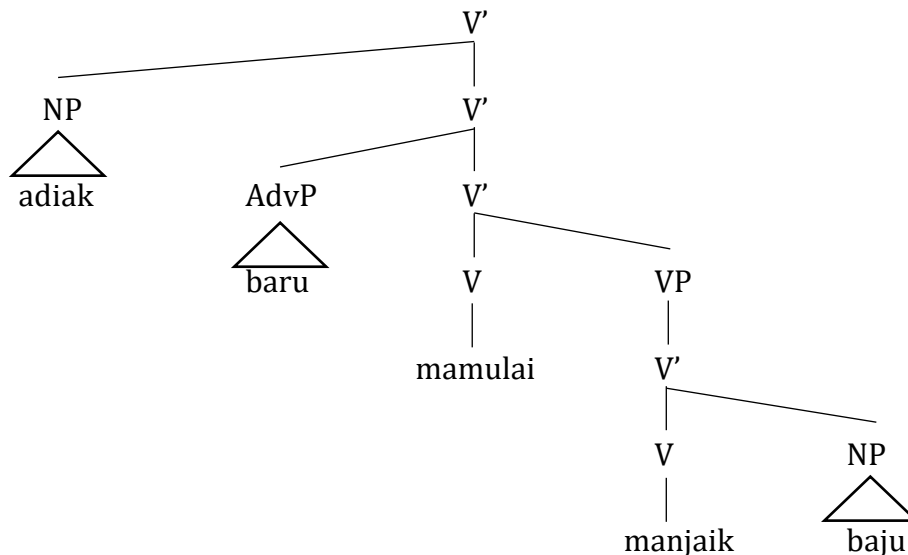


Diagram (11) memperlihatkan bahwa *adiak baru mamulai manjaik baju* ‘adik baru mulai menjahit baju’ dalam skema V-bar di atas termasuk frasa verbal (FV). Struktur frasa ini terdiri dari *mamulai manjaik*, yang berkategori sebagai verba (V), dan diikuti oleh baju, yang berkategori sebagai frasa nomina (FN) dan berfungsi sebagai objek dalam klausa ini.

Frasa verba dalam data ini merupakan frasa verba kompleks, *mamulai* ‘memulai’ merupakan verba utama yang menunjukkan permulaan suatu tindakan, sedangkan *manjaik* ‘menjahit’ adalah verba kedua yang menjelaskan aktivitas yang sedang dimulai oleh subjek. Kombinasi kedua verba ini membentuk suatu konstruksi yang menunjukkan bahwa tindakan menjahit berada dalam tahap awal atau baru saja dimulai. Selain itu, frasa ini juga memiliki kata baru, yang berfungsi sebagai adverbial atau kata keterangan yang menandakan waktu dan memberikan makna bahwa tindakan *mamulai manjaik* terjadi dalam waktu yang relatif dekat atau baru saja terjadi.

Frasa nominal *baju* bertindak sebagai objek langsung dari verba *manjaik*, menjelaskan apa yang dijahit oleh subjek dalam klausa ini. Dengan demikian, struktur frasa ini terdiri dari tiga elemen utama, yaitu frasa verba kompleks sebagai predikat, kata keterangan waktu sebagai penanda aspek, dan frasa nominal sebagai objek langsung. Dengan demikian, *adiak baru mamulai manjaik baju* adalah frasa verbal kompleks yang terdiri dari dua verba yang saling berhubungan, dengan kata keterangan yang memberikan informasi aspek waktu dan frasa nominal sebagai objek yang melengkapi makna tindakan. Struktur ini menunjukkan hubungan antara tahap awal suatu tindakan dan objek yang dikenai tindakan tersebut dalam satu klausa.

Berdasarkan perbandingan dengan penelitian terdahulu, kebaruan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memberikan pemahaman baru tentang bagaimana struktur frasa verba dalam bahasa Minangkabau dapat dijelaskan secara formal dalam kerangka teori sintaksis generatif. Berbeda dari penelitian yang hanya mengkaji kalimat koordinatif (Ginanti & Mulyadi, 2018) atau predikat kompleks (Hutami & Mulyadi, 2021), penelitian ini menganalisis frasa verba dalam berbagai struktur klausa

bahasa Minangkabau. Penelitian ini juga mempertimbangkan hierarki struktur frasa serta bagaimana frasa verba berinteraksi dengan unsur lain dalam klausa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari temuan yang telah dipaparkan sebelumnya, Frasa Verba (FV) atau *Verb Phrase* (VP) adalah konstituen yang kepalanya adalah V atau yang dipimpin oleh V. Pada Frasa Verbal (FV) yang memiliki kata kerja transitif sebagai kepalanya, diperlukan satu NP atau *Noun Phrase* (objek langsung) karena kata kerja tersebut memerlukan pelengkap NP. Sementara itu, Frasa Verbal (FV) mengandung kata kerja intransitif sebagai kepalanya, maka tidak memerlukan pelengkap berupa NP. Kemudian, dari analisis data yang dilakukan, diperoleh hasil terkait kategori fungsi konstruksi frasa verba dalam bahasa Minang, yaitu komplemen dan pemerlengkap. Fungsi pemerlengkap sebagai konstruksi frasa verba ditempati oleh konstruksi pembantu, negasi 'tidak'. Sementara itu, fungsi konstruksi sebagai komplemen ditempati oleh konstruksi frasa nomina yang melekat pada frasa verba sebagai pasien yang dikenakan tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chomsky, N. (1965). *Aspects of The Theory of Syntax*. The M.I.T. Press.
- Dharmawan, A. (2024). Analisis Tense Phrase Menggunakan Teori X-Bar pada Kalimat dan Klausa di dalam Teks Recount Bahasa Inggris (Pendekatan Sintaksis). *Translation and Linguistics (Transling)*, 4(2), 92-99.
- Dryer, M. S. (1991). SVO Language and The OV/VO Typology. *Journal of linguistics*, 27(2), 443-482.
- Ermawati, S., Hermaliza, & Alber. (2021). Struktur Frasa Verbal Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar: Teori X-Bar. *Perspektif: Pendidikan Dan Keguruan*, 12(2), 1-7.
- Ginanti, I., & Mulyadi. (2018). Kalimat koordinatif dalam bahasa melayu serdang: Analisis x-bar. *LingTera*, 5(2), 1-13. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/lt.v5i2.21515>
- Habib, H. R., Arrum, R. S., Putri, J. J. D., & Sumarlam, S. (2021). Struktur kalimat interogatif bahasa Jawa pada film "Tilik" karya Wahyu Agung Prasetyo: Analisis X-Bar. *Jurnal Kembara*, 7(1), 58-70.
- Haegeman, L. (1991). Introduction to government and binding theory. In *Blackwell Textbooks in Linguistics 1* (Vol. 2). Blackwell. <http://dialnet.unirioja.es/servlet/libro?codigo=359543>
- Herliana, M. (2018). Struktur Nominal Bahasa Mandarin Berdasarkan Teori X-Bar. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 2(1), 46. <https://doi.org/10.36279/apsmi.v2i1.48>
- Hutami, T. A., & Mulyadi. (2021). Predikat Kompleks Bahasa Banjar Dialek Hamparan Perak (Teori X-Bar). *Jurnal Lingua*, 17 (2), 102-109.
- Jufrizal. (2022). *Tipologi Tataurur Kata Bahasa Minangkabau*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Pers.

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mubshirah, D. (2023). Predikat Kompleks Bahasa Aceh: Kajian Teori X-Bar. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2), 296-305.
- Mukramah, M., & Mulyadi, M. (2022). Konstruksi Interogatif dalam Bahasa Aceh: Teori X-Bar. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 13. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.2114>
- Mulyadi. (2010). Frase Preposisi Analisis X-Bar. *Kajian Sastra*, 34(1), 1-12.
- Pujiono, M. (2014). Analisis Frase Nominal Bahasa Jepang Berdasarkan Teori X-bar (Suatu Kajian Sintaksis). *Jurnal Kotoba*, 2, 1-22.
- Rahayu, A. (2024). Frasa Nomina dalam Bahasa Muna Dialek Mawasangka. *Translation and Linguistics (Transling)*, 4(1), 49-56.
- Rasyad, H., Said, C., Busri, B., Amir, Z., Yamin, M., & Gani, R. (1985). *Frase Bahasa Minangkabau*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ristianingrum, A., Utami, A., & Wibowo, A. (2023). Struktur Frasa Verba Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia pada Postingan Instagram @CNN dan @CNNIndonesia. *Journal on Education*, 5(2), 5428-5439.
- Siregar, K. R. A., Ananda, D., Sihombin, E. Y. F., Nugraha, M., & Mulyadi, M. (2024). Konstruksi Pasif Bahasa Batak Toba: Teori X-Bar. *Jurnal Education and Development*, 12(3), 21-26.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.